

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia. Sub sektor tanaman pangan pada sektor pertanian merupakan salah satu sub sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Namun, kegiatan usaha di sektor pertanian khususnya usahatani padi akan selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Kegagalan panen akibat perubahan iklim global merupakan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usahatani padi. Indikasi dari terjadinya perubahan iklim yaitu adanya bencana banjir, kekeringan, bergesernya musim hujan, serta peningkatan serangan hama dan penyakit. Pada sektor pertanian, banjir dan kekeringan menyebabkan gagal panen, pergeseran musim hujan mengakibatkan pergeseran musim tanam, serta serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produksi pada komoditi pangan (Rochdiani *et al.*, 2017).

Produksi padi di Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Rata-rata penurunan produksi padi di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 yaitu sebesar 1.044.869,94 ton (BPS, 2024). Penurunan produksi padi tidak hanya pada skala nasional tetapi juga terjadi pada skala provinsi khususnya Jawa Tengah. Produksi padi di Jawa Tengah selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Rata-rata penurunan produksi padi pada tahun 2022 hingga 2024 yaitu sebesar 263.145,22 ton (BPS, 2024). Faktor yang memengaruhi penurunan produksi

tersebut salah satunya perubahan iklim yang mengakibatkan curah hujan tinggi maupun kemarau berkepanjangan sehingga terjadi gagal panen. Pola curah hujan sangat berpengaruh terhadap proses pertanian sehingga curah hujan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat produksi pertanian (Azizah *et al.*, 2021). Terhambatnya proses produksi merupakan suatu permasalahan yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi perekonomian petani maupun perekonomian nasional.

Kerugian yang ditimbulkan akibat gagal panen dianggap sebagai salah satu risiko pertanian. Terjadinya risiko dan kejadian tidak pasti dikarenakan kegiatan pertanian dipengaruhi oleh alam seperti cuaca, hama dan penyakit tanaman serta bencana alam (Fitratunnas *et al.*, 2020). Maka dari itu, risiko penting untuk dikelola dengan tujuan mengoptimalkan hasil yang didapatkan oleh petani. Risiko tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalisir menggunakan manajemen risiko dan ketidakpastian. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani berupaya untuk membantu petani dalam menghadapi risiko tersebut. Pada tahun 2015 diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian dengan nama Asuransi Usahatani Padi (AOTP).

Asuransi Pertanian merupakan suatu pengelolaan risiko dimana semakin banyak petani yang mengikuti program maka semakin banyak pula dana yang didapat. Dana tersebut digunakan untuk cadangan pembayaran ganti-rugi bagi petani yang terdampak kerusakan pada usahatani yang dijalanannya. AOTP adalah kegiatan asuransi pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia

melalui PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) yang berperan sebagai pelaksanaan kebijakan asuransi pertanian. Kerugian akibat kerusakan tanaman yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat diberikan jaminan melalui program AUTP.

Program AUTP di Kabupaten Pati sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 hingga saat ini. Tidak semua kecamatan mengikuti program tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi petani dalam mengikuti Program AUTP di Kabupaten Pati masih rendah. Pada tahun 2024 Kecamatan Gabus merupakan kecamatan dengan jumlah peserta program AUTP tertinggi yaitu 548 dari 2.527 petani peserta program AUTP di Kabupaten Pati dengan jumlah lahan yang diasuransikan seluas 286,98 hektar. Keikutsertaan petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Gabus pada tiga tahun terakhir cenderung fluktuatif. Data BPP Kecamatan Gabus menyebutkan bahwa pada tahun 2021 ke 2022 keikutsertaan petani pada program AUTP mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2022 ke 2023 mengalami penurunan.

Musim penghujan menyebabkan beberapa kecamatan di Kabupaten Pati berpotensi terjadi banjir pada lahan pertaniannya terutama yang berlokasi di sekitar aliran Sungai Pemali Juana. Salah satu kecamatan yang berpotensi yaitu Kecamatan Gabus sehingga sering mengalami gagal panen yang dapat menimbulkan kerugian. Sebelas desa yang berada di Kecamatan Gabus berlokasi di sekitar aliran Sungai Pemali Juana dimana ketika musim hujan sebagian lahan pertaniannya terdampak banjir. Hal tersebut berarti bahwa lahan pertanian yang berlokasi di sekitar aliran Sungai Pemali Juana berisiko sehingga diharapkan para petani dapat mengikuti

program AOTP untuk mengelola risiko usahatani yang dijalankannya.

Faktanya sejumlah petani khususnya di Kecamatan Gabus kurang tertarik ikut serta program asuransi meskipun premi yang ditawarkan telah disubsidi. Angka keikutsertaan kembali pada program asuransi pertanian juga relatif kecil. Tingkat partisipasi petani padi di Indonesia terhadap asuransi pertanian masih relatif rendah dan permintaan petani akan asuransi diasumsikan lebih tinggi pada daerah rawan bencana (Kawanishi *et al.*, 2016). Data arsip dari BPP tahun 2024 menyatakan bahwa jumlah petani padi di Kecamatan Gabus berjumlah 9.965 petani. Selanjutnya, jumlah petani yang mengikuti AOTP sekitar 548 jiwa yang tersebar di 12 Desa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang mengikuti AOTP di Kecamatan Gabus sekitar 4,59 persen dari total petani padi yang ada di Kecamatan Gabus. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan petani pada program AOTP masih sangat kecil. Permasalahan tersebut yang mendasari adanya penelitian ini dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengembangan program AOTP pada periode selanjutnya.

Studi literatur dan penelitian sebelumnya menyatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan petani mengikuti program AOTP (Sayugyanisngsih *et al.*, (2022); Hikmawati *et al.*, (2021); Niswatuwarohmah *et al.*, (2024); Aprelesia *et al.*, (2019); Purwadi *et al.*, (2022) dan Siregar *et al.*, (2022)). Studi literatur tersebut menunjukkan bahwa faktor tersebut yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, pengetahuan petani terkait AOTP, tingkat keaktifan penyuluh serta akses program AOTP sehingga

penelitian ini menganalisis faktor-faktor tersebut terhadap keputusan petani dalam mengikuti program AOTP di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kecilnya tingkat keikutsertaan petani pada program AOTP yang dilihat dari persentase petani yang mengikuti program AOTP serta peninjauan dari potensi risiko usahatani padi yang dapat terjadi, Kecamatan Gabus merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi mengalami banjir ketika musim penghujan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan program AOTP di Kecamatan Gabus
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mengikuti program AOTP di Kecamatan Gabus.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses pembelajaran agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan sehingga diharapkan dapat menambah wawasan terkait masalah yang diteliti.
2. Bagi pemerintah dan penyedia jasa asuransi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program AOTP yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi program AOTP maupun asuransi pertanian yang lainnya.

3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait program AOTP sehingga sadar akan manfaat yang diperoleh dari program tersebut.
4. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan program AOTP serta mengetahui faktor berpengaruh terhadap keputusan petani mengikuti program AOTP.